

Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Matematika yang Berorientasi pada Kepribadian Siswa (Model PKBK) di Sekolah Dasar

Dwi Priyo Utomo

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi: Jl. Kendalsari I/22, Malang 65141. Email: dwipuumm@yahoo.com

Abstract: This study aims to obtain a valid, practical, and effective PKBK model. The development model used was *Tjeerd Plomp* model, with such phases as preliminary study, design, realization, validation, try out, revision. The research instruments used were prototype assessment sheets, formative test, questionnaire, cooperative skills, student dominance. The results of this study indicated that the PKBK model was valid, practical, effective. Other interesting findings were that the dominant students did not always have high academic ability. In addition, some students refused PKBK model with such reasons as they were grouped with friends they did not like, no individual ranking was used.

Keywords: PKBK model, student personality, student dominance, cooperative skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model PKBK yang valid, praktis, dan efektif. Model pengembangan yang digunakan adalah model *Tjeerd Plomp* dengan fase-fase investigasi awal, desain, realisasi, validasi, uji-coba, revisi. Instrumen penelitian yang digunakan lembar: penilaian prototipe, keterlaksanaan model, tes formatif, angket respon, observasi keaktifan guru-siswa, keterampilan kooperatif, dominansi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PKBK valid, praktis, dan efektif. Hal-hal menarik yang ditemukan siswa dominan tidak selalu berkemampuan akademik tinggi, siswa submisif tidak selalu berkemampuan akademik rendah, beberapa siswa menolak model PKBK dengan alasan dikelompokkan dengan teman yang tidak disukai, sulit menyatukan jawaban, dan tidak ada ranking individual.

Kata Kunci: Model PKBK, kepribadian siswa, dominansi siswa, keterampilan kooperatif.

Akar permasalahan dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa model pembelajaran yang ada selama ini kurang memperhatikan karakteristik individual siswa. Asumsi yang digunakan oleh para guru bahwa seluruh siswa dalam kelas mempunyai karakteristik yang kurang lebih sama membawa konsekuensi pada pemberian perlakuan belajar yang serba sama sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk berkembang sesuai perbedaan karakteristik yang dimilikinya. Murphy (dalam Suryabrata, 2002) menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang pada dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu.

Menurut Huitt (2003), pembelajaran modern dewasa ini menempatkan karakteristik siswa sebagai salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Karakteristik siswa merupakan variabel input yang perlu dipahami dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kepribadian adalah salah satu karakteristik siswa yang memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Erikson (dalam Seifert, 1991) memberikan alternatif bagaimana menerapkan teori kepribadian dalam pembelajaran. Pertama, berikan tugas dan aktivitas yang diinginkan dan yang dapat dikerjakannya. Tingkatkan

semangatnya dengan jalan mengurangi tingkat kompetisi dan yakinkan bahwa setiap siswa mampu menyelesaikannya. Sampaikan pesan bahwa semua siswa adalah pemenang. Kedua, kuatkan usaha dan ketekunannya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, bantu siswa tersebut sehingga terpecahkan masalah pertamanya kemudian pastikan ia berkonsentrasi pada masalah berikutnya, sampai selesai.

Model pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan - tujuan akademik, afektif dan sosial sosial (Johnson & Johnson, 1989) cocok digunakan untuk melaksanakan saran Erikson di atas. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif merupakan solusi pembelajaran yang lebih memperhatikan kepribadian siswa.

Pembelajaran matematika di SD bertujuan untuk (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi, (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba, (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram (Depdiknas, 2003).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan suatu strategi tertentu sehingga siswa tetap bersemangat dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran di kelas. Menurut Kilpatrick dkk (2001), ada dua strategi dasar yang dapat mendorong keberhasilan siswa. Pertama adalah perancangan tugas-tugas yang memungkinkan siswa menyelesaikannya asalkan siswa berusaha cukup serius. Kedua adalah pemberian bantuan (*scaffolding*) apabila diperlukan untuk membantu siswa menyerap dan menerapkan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan kemampuan-kemampuan pada saat siswa menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Dalam pemberian bantuan (*scaffolding*), kualitas interaksi antara guru-siswa memainkan peranan penting. Pada umumnya, guru yang sukses tidak hanya peka terhadap perbedaan

karakteristik siswanya, namun juga memanfaatkan perbedaan-perbedaan karakteristik siswa tersebut untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Karena kepribadian merupakan salah satu aspek karakteristik siswa, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang berhasil adalah guru yang peka dan memahami perbedaan-perbedaan kepribadian siswa dan mampu memanfaatkan perbedaan kepribadian tersebut untuk mengoptimalkan kualitas pembelajarannya.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, pada penelitian ini dikembangkan suatu model pembelajaran matematika yang berorientasi pada kepribadian siswa. Model pembelajaran yang dimaksud dinamakan dengan "Model Pembelajaran Kooperatif Matematika yang Berorientasi pada Kepribadian Siswa (Model PKBK)".

Kepribadian dapat dipandang dari berbagai sudut pandang (*perspektif*). Beberapa perspektif tersebut adalah (1) perspektif disposisional. Setiap orang memiliki kualitas-kualitas (kepribadian) yang relatif stabil pada berbagai situasi yang berbeda. Kualitas tersebut membedakan seseorang dengan orang yang lain, (2) perspektif intrapersonal. Kepribadian adalah sesuatu dalam diri individu dan mendorong individu tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dan (3) perspektif belajar. Kepribadian seseorang dibentuk melalui belajar dari apa yang dialaminya.

Dari sisi praktis, tentu saja kombinasi faktor kepribadian siswa yang banyak tidaklah realistis. Oleh karena itu, agar variasi kepribadian siswa dapat teridentifikasi secara praktis, maka eksplorasi kepribadian siswa tidak diarahkan pada perolehan kombinasi deskriptor, namun diarahkan pada pemilihan faktor kepribadian yang betul-betul dominan dan menghambat proses pembelajaran matematika di SD. Jadi ada dua pertimbangan yang dipakai dalam pemilihan faktor tersebut, pertama, apakah faktor tersebut cukup menonjol dan mudah dikenali pada diri siswa, dan kedua, apakah faktor kepribadian itu memang betul-betul menghambat proses pembelajaran matematika di SD.

Atas dasar dua pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada sebuah faktor kepribadian yang dimiliki siswa SD. Faktor tersebut adalah dominansi (*dominance*). Dominansi digambarkan secara bipolar sebagai submisif lawan dominan. Ada dua aktivitas penelitian yang dilakukan

untuk memperkuat dasar pemilihan faktor kepribadian yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, peneliti melakukan tes psikodiagnostik untuk dominansi siswa. Kedua melakukan observasi pada pembelajaran matematika di sebuah SD kelas IV untuk melihat apakah faktor kepribadian yang dipilih (faktor dominansi) sebagai orientasi model pembelajaran kooperatif matematika betul-betul ada dan menghambat proses pembelajaran.

Hasil observasi pada pembelajaran matematika kelas IV di SD Muhammadiyah 08 Malang menunjukkan bahwa pada seting pembelajaran kooperatif ada kecenderungan (a) ide-ide pemecahan masalah dari siswa yang tidak memiliki power tidak terkomunikasikan kepada kelompok (*hidden file fenomena*), (b) keputusan kelompok diambil oleh siswa yang memiliki power tanpa melibatkan siswa lain, dan (c) ada kecenderungan beberapa siswa menyerahkan penyelesaian tugas kepada anggota lain (fenomena kemalasan sosial).

Dominansi oleh Basoglu (2001) diartikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa dalam kendali, pengaruh, keterkekangan, kepentingan, atau dalam kendali suatu situasi. Dalam penelitian ini, dominansi didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang siswa untuk mengendalikan, mempengaruhi, mengatur, atau memerintah siswa di sekitarnya, serta kecenderungan merasa tak terkekang dan penting dalam suatu kerja kelompok.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan mendapatkan hasil pengembangan model pembelajaran kooperatif matematika yang berorientasi pada kepribadian siswa SD.

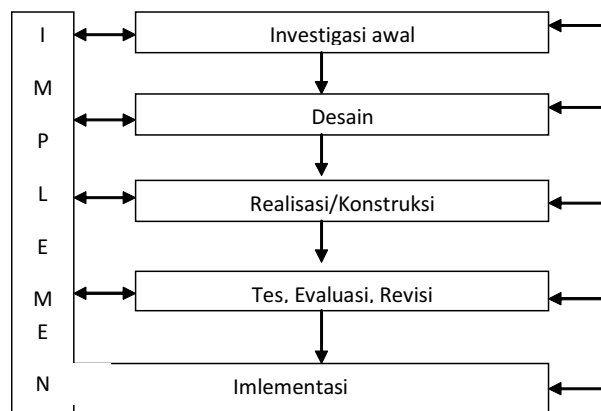
METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Untuk mengawali penelitian pengembangan tersebut, dilakukan identifikasi untuk mengungkap kelemahan pembelajaran yang selama ini dilakukan. Informasi yang diperoleh dijadikan bahan pertimbangan oleh peneliti dalam pengembangan model pembelajaran. Selanjutnya, di akhir proses pengembangan dilakukan uji-coba.

Produk yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini berupa model pembelajaran yang terdiri atas 5 komponen, yaitu sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran.

Subjek penelitian pengembangan yang dimaksudkan adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 08 Dau Malang, subjek berikutnya pada siswa kelas IV MI Jenderal Sudirman Malang.

Pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada kepribadian siswa merupakan kegiatan utama dalam penelitian ini. Tahap-tahap pengembangan model pembelajaran ini mengacu pada model umum pemecahan masalah pendidikan dari Plomp (1997).



Gambar. 1 Model Perancangan Pendidikan dari Plomp

- ← Upaya reflektif
- ↓ Urutan Aktivitas
- ← Urutan Balik untuk Revisi

Kegiatan-kegiatan pada tahap investigasi awal adalah (1) analisis tentang: implementasi pembelajaran matematika di SD/MI yang sedang berlangsung saat ini, teori-teori kepribadian (*personality*) yang terkait dengan hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, dan berbagai model pembelajaran sebagai bahan perbandingan, dan (2) analisis materi. Kegiatan pada tahap desain adalah (1) menyusun garis besar rasional perlunya model PKBK, (2) menyusun garis besar teori-teori pendukung (landasan teoritis) model, (3) menyusun garis besar komponen-komponen model PKBK, meliputi (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, dan (e) dampak instruksional dan pengiring. Kegiatan pada **tahap realisasi** adalah menyusun *draft* buku model PKBK. *Draft* buku model PKBK diorganisasikan atas 4 bab, yaitu (a) rasional model PKBK, (b) teori-teori pendukung model PKBK (landasan teoritis), (c) model PKBK, dan (d) petunjuk umum pelaksanaan model PKBK. Tahap berikutnya adalah **Tahap**

Validasi, Uji-coba, dan Revisi. Aktivitas pada tahap ini difokuskan untuk (a) memvalidasi prototipe I (model, perangkat, dan instrumen), (b) menguji-coba, dan (c) merevisi prototipe I.

Instrumen penelitian yang dikembangkan adalah (1) lembar penilaian (validasi) prototipe model, perangkat dan instrumen, (2) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, (3) lembar observasi aktivitas siswa, (4) tes formatif, (5) lembar observasi dominansi siswa, (6) angket respon siswa, dan (7) angket respon guru. Semua instrumen tersebut di atas dikembangkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengembangan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dikembangkan dikatakan berkualitas baik bila model tersebut memenuhi ketiga aspek yang ditetapkan yaitu valid, praktis, dan efektif. Model pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid bila VR (rerata hasil penilaian ahli terhadap model pembelajaran) lebih dari 3. Model yang dikembangkan dikatakan praktis jika dari respon yang diberikan, guru menyatakan dapat melaksanakan model pembelajaran ini di kelas dan tingkat keterlaksanaan model pembelajaran ini harus termasuk dalam kategori tinggi. Model pembelajaran yang dikembangkan dikatakan efektif bila (a) rata-rata aktivitas siswa tergolong tinggi, (b) hasil belajar siswa tergolong tinggi, (c) menurunnya skor dominansi siswa dominan dan meningkatnya skor dominansi siswa submisif, dan (c) siswa memberikan respon baik terhadap model pembelajaran.

Jika hasil analisis menunjukkan ada aspek yang belum dipenuhi, maka dilakukan revisi terhadap model pembelajaran yang sedang dikembangkan.

HASIL

Analisis dilakukan terhadap data kevalidan prototipe I. Analisis berikutnya dilakukan terhadap data hasil uji-coba prototipe I yang telah valid-reliabel.

Analisis Data Kevalidan Prototipe I.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa VR = 4,07. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model PKBK adalah model pembelajaran yang valid.

Hasil analisis data kevalidan perangkat pembelajaran adalah VR = 4,1048. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran valid.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Kevalidan Model PKBK

No. Aspek	Ai
1	3,875
2	4,227
3	3,92
4	4,187
5	4,178
6	4,042
7	4,125
8a	4
8b	4,165
9	4,136
10	4
VR	4,07

Analisis Data Hasil Uji-Coba

Analisis data keterlaksanaan model PKBK adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Data Keterlaksanaan Model PKBK

Aspek yang diamati dari komponen-komponen Model PKBK	Rata-rata tingkat keterlaksanaan pertemuan ke-1 s/d 8
I. Pra-sintaks	90%
II. Sintaks	91,2 %
III. Sistem Sosial	92,86 %
IV. Prinsip Reaksi	91,65%
Tingkat keterlaksanaan total	91,42 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan pada uji-coba I sebesar 91,42%. Berdasarkan kriteria, keterlaksanaan model tergolong sangat tinggi.

Hasil analisis data aktivitas siswa pada uji-coba I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa pada Uji-Coba I

Pertemuan	Rata-Rata Persentase Katagori Aktivitas (%)			
	Aktif	Pasif	Di dalam Tugas	Di luar Tugas
Rata-Rata	46,69	48,36	95,05	4,95

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rerata persentase aktivitas aktif siswa sebesar 46,69 %. Berdasarkan kriteria, maka keaktifan siswa adalah tinggi.

Analisis data hasil tes formatif I, II dan III pada uji-coba I diketahui bahwa rerata skor hasil tes formatif siswa tergolong sedang. Sedangkan pada uji-coba II sbb.

Tabel 4. Hasil Analisis Hasil Tes Formatif I, II, dan III pada Uji-Coba I

	Tes Formatif I	Tes Formatif II	Tes Formatif III
Rata-rata	75,63	77,93	83,33

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rerata skor hasil tes formatif tergolong tinggi.

Analisis data skor dominansi siswa kelompok yang diamati pada uji-coba II adalah:

Tabel 5. Analisis Data Skor Dominansi Siswa Kelompok pada Uji-Coba II

Pert. ke	1	2	3	4	5	6	7	8
Azd (D)	24	23	22	22	19	19	18	17
Sft (S)	6	7	7	9	-	11	12	12

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total dominansi siswa D menurun dan skor dominansi siswa S meningkat.

Hasil analisis data respon siswa pada uji-coba I adalah bahwa rerata persentase respon positif siswa sebesar 76,20 %. Jadi katagori respon siswa adalah sangat baik.

Analisis data respon guru adalah bahwa semua pernyataan guru pengajar yang tertuang pada lembar

“Refleksi Guru” bermakna mendukung (tidak ada pernyataan yang bermakna menolak/negatif).

Hasil pengembangan Model PKBK adalah berupa (1) Sintaks, (2) Sistem Sosial, (3) Prinsip Reaksi, (4) Sistem Pendukung, dan (5) Dampak Instruksional dan Pengiring. Komponen-komponen Model hasil pengembangan dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Sintaks (Tabel 6)

2) Sistem Sosial

Guru berperan sebagai fasilitator, konduktor, dan moderator. Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan dan mempersiapkan sumber belajar bagi siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan bimbingan kepada siswanya dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal. Sebagai konduktor, guru berperan untuk mengatur dan mendorong setiap siswa sehingga mereka tetap dalam aktivitas belajar (*on-task*). Sebagai moderator, guru memimpin jalannya diskusi kelas, mengatur mekanisme sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik, dan mencapai hasil optimal.

3) Prinsip Reaksi

Berbagai aktivitas guru yang perlu diwujudkan adalah (a) memberikan perhatian pada setiap interaksi antar siswa, (b) memberikan perhatian terhadap

Tabel 6. Sintaks Model PKBK

No	Fase	Aktivitas Guru
A. Pendahuluan		
1	Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar	1. Sosialisasi pembelajaran kooperatif 2. Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin dan faktor dominansi
2	Penyampaian tujuan pembelajaran	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Memberikan apersepsi dan memotivasi siswa
B. Kegiatan Inti		
3	Penyampaian informasi	1. Menyampaikan materi pembelajaran 2. Membahas soal-soal secukupnya (ringan) untuk pemahaman konsep
4	Pemberian bimbingan belajar dan kerja kelompok	1. Memberikan tugas kelompok. Pemberian masalah yang memunculkan pendapat. 2. Memberikan bimbingan seperlunya (<i>scaffolding</i>) 3. Menetapkan peran siswa D sebagai penulis, siswa S sebagai inisiator atau selebrator, siswa bukan D atau S sebagai pengecek 4. Mengatur dan mengoptimalkan interaksi antar anggota kelompok sesuai peran masing-masing
C. Penutup		
5	Evaluasi pemahaman materi	1. Memberikan evaluasi pemahaman materi melalui presentasi wakil kelompok. Siswa submitif perlu memperoleh prioritas. 2. Evaluasi perkembangan ketrampilan kooperatif siswa. 3. Evaluasi pemahaman materi secara individual dalam bentuk kuis. 4. Memberikan tes formatif setelah suatu topik selesai
6	Pemberian penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok sekaligus individu-individu atas usaha dan pencapaiannya dalam bekerja

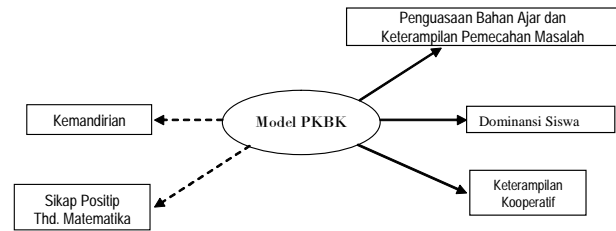
kelancaran kerja kelompok, (c) memberikan perhatian pada perilaku siswa dominan dan siswa submisif, (d) mengatur mekanisme interaksi melalui pemberian peran masing-masing anggota, (e) mengelola sumber belajar yang dapat mendorong siswa menjalankan aktivitas belajar, (f) memberikan bimbingan belajar kepada setiap kelompok yang membutuhkan, (g) mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, (h) menunjuk siswa secara random sebagai wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, (i) memberikan respon terhadap pertanyaan siswa atas nama kelompok, dan (j) memberikan pelatihan kepada siswa dominan dan siswa submisif tentang bagaimana belajar secara kooperatif.

4) Sistem Pendukung

Dalam pembelajaran dengan model PKBK ini guru perlu menyiapkan sarana, bahan, dan alat untuk mendukung model pembelajaran tersebut. Sarana, bahan, dan alat tersebut meliputi buku siswa, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa dan alat evaluasi serta media pembelajaran lain yang diperlukan. Bahan dan alat pembelajaran ini kemudian disebut dengan perangkat pembelajaran.

5) Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran matematika dengan menggunakan model PKBK, secara ringkas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Dampak Instruksional dan Pengiring dengan Menggunakan Model PKBK

Uraian komponen-komponen model PKBK di atas dapat dinyatakan secara ringkas dalam gambar 3.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang digunakan, model pembelajaran dikatakan baik bila model tersebut memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Berdasarkan analisis data hasil validasi dan analisis data hasil uji-coba, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

a) Kevalidan

Dari analisis data dapat diketahui bahwa rerata hasil penilaian ahli (VR) adalah lebih besar dari 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa model PKBK *valid*.

b) Kepraktisan

Dari analisis data dapat diketahui bahwa (1) guru menyatakan dapat melaksanakan model

Gambar 3. Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kepribadian Siswa (Model PKBK)

pembelajaran, (2) tingkat keterlaksanaan model tinggi. Dari informasi (1) dan (2) tersebut di atas menunjukkan bahwa model PKBK *praktis*.

c) Keefektifan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa (1) rata-rata aktivitas siswa tergolong tinggi, (2) hasil belajar siswa tidak tinggi, (3) data perkembangan dominansi siswa belum diperoleh, (4) siswa memberikan respon baik pada pembelajaran, dan (5) guru memberikan respon positif pada model PKBK.

Uraian mengenai kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model PKBK di atas menunjukkan bahwa dari hasil uji-coba I ini ternyata model PKBK belum memenuhi kriteria efektif (kriteria ke-2). Jadi, model PKBK belum memenuhi kriteria praktis dan efektif. Dengan demikian, aktivitas pengembangan perlu diteruskan dengan jalan melakukan revisi pada bagian prototipe yang memerlukan revisi.

Setelah uji-coba II dilaksanakan, analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong tinggi. Jadi model PKBK telah memenuhi kriteria praktis dan efektif. Dengan demikian, aktivitas pengembangan dipandang cukup dan menghasilkan produk berupa model PKBK yang praktis dan efektif.

Hasil penelitian eksperimental Mularsih (2010) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa berkepribadian ekstrovert dan strategi pembelajaran individual dapat meningkatkan hasil belajar siswa introvert. Hasil penelitian Mularsih memiliki orientasi yang sama dengan Model PKBK yaitu kepribadian siswa. Walaupun dua penelitian ini memiliki orientasi yang sama, namun Model PKBK menampilkan beberapa keunggulan, yaitu keberadaan model pembelajaran yang tidak saja dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mampu (1) menurunkan dominansi siswa dominan, (2) meningkatkan dominansi siswa submisif, dan (3) meningkatkan keterampilan kooperatif siswa.

Hasil penelitian Hurley dkk (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif cocok dan kondusif digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa SD dari berbagai etnis di Amerika. Penelitian ini hanya “berhenti” pada pengoptimalan hasil belajar siswa dan tidak dimaksudkan untuk menyentuh ranah afektif maupun sosial. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Hurley, model PKBK tidak hanya mengoptimalkan hasil belajar siswa, namun juga mampu memperbaiki ranah sosial siswa, yaitu: penurunan/peningkatan dominansi siswa dominan/submisif, dan peningkatan keterampilan kooperatif siswa.

Penelitian Ardana (2008) menghasilkan model pembelajaran matematika bersetting kooperatif yang berorientasi pada gaya kognitif dan budaya siswa (Bali). Dengan mendasarkan diri pada budaya setempat (Bali), model pembelajaran yang dikembangkan Ardana mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SD, baik yang bergaya kognitif *field dependent* maupun *field independent*. Sejalan dengan penelitian Ardana, penelitian Akib (2008) juga menghasilkan model pembelajaran matematika bersetting kooperatif yang berbasis pada budaya Bugis-Makassar. Sebagaimana dilakukan Ardana, dengan menggunakan budaya luhur Makassar, yaitu konsep: *pacce*, *siri*, *sipakatau* dan *abbulo sibatang*, model pembelajaran yang dikembangkan Akib mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Model PKBK memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Ardana dan Akib di atas dalam hal (1) model pembelajaran matematika dengan setting kooperatif, (2) siswa SD sebagai subjek penelitian, (3) berorientasi pada sesuatu yang ada pada siswa (budaya, gaya belajar atau kepribadian), dan (4) bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Dibandingkan dengan hasil dua penelitian di atas, model PKBK memiliki keunggulan dalam merubah kepribadian “negatif” dan ketrampilan sosial siswa. Model PKBK mampu menurunkan dominansi siswa dominan dan meningkatkan dominansi siswa submisif serta mampu meningkatkan keterampilan kooperatif siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang diajukan dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan model PKBK mengacu pada model umum pemecahan masalah pendidikan dari Plomp yang terdiri dari lima tahap, yaitu (i) tahap investigasi awal, (ii) tahap desain, (iii) tahap realisasi, (iv) tahap tes, evaluasi, dan revisi, dan (v) tahap implementasi. Sintaks model PKBK terdiri dari enam langkah, yaitu (i) penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, (ii) penyampaian materi, (iii) pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar, (iv) pemberian bimbingan belajar dan kerja kelompok, (v) evaluasi, dan (vi) pemberian penghargaan.
2. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model PKBK memiliki kualitas baik, yaitu memenuhi kriteria produk yang valid, praktis, dan efektif.

Dari simpulan penelitian ini diketahui bahwa model PKBK merupakan salah satu perbaikan dari model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan kepraktisannya, para guru matematika di SD dapat menggunakan model pembelajaran PKBK di kelas. Penggunaan model PKBK memberikan solusi bagaimana mengarahkan keberadaan siswa dominan dan siswa submisif tersebut sehingga kepemimpinan dan partisipasi dalam kerja kelompok dapat diupayakan lebih merata.

DAFTAR RUJUKAN

- Akib, Irwan. 2008. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. *Mathedu, Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No.2, Juli 2008, ISSN:1858-344X, 145-154.
- Ardana, I Made. 2008. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berwawasan Konstruktivis yang Berorientasi pada Gaya Kognitif dan Budaya Siswa. *Mathedu, Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No.1, Januari 2008, ISSN: 1858-344X, 1-10.
- Basoglu, Zeynep. 2001. *Color Scheme Preferences of Elementary School Children in Their School Environments*. (on line) <http://www.iscc.org/aic2001/abstracts/oral/Basoglu.doc> , diakses 20-11-2003
- Depdiknas. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Huitt, William G. 2003. Transactional Model of The Teaching/Learning Process. *Educational Psychology Interactive: Teaching/Learning Process Model*. (on line) [Http://chiron.valdosta.edu/whuitt/materials/tchlrmnd.html](http://chiron.valdosta.edu/whuitt/materials/tchlrmnd.html), diakses 28-10-2003.
- Hurley, E. A., Allen, B. A., & Boykin, A. W. 2009. Culture and the interaction of student ethnicity with reward structure in group learning. *Cognition and Instruction*, 27(2), 121-164.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1989. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company. (on line) <http://www.clcrc.com/pages/cl.html>, diakses 28-10-2003.
- Kilpatrick, Jeremy & Jane Swafford and Bradford Findell. 2001. *Adding it up : Helping Children Learn Mathematics*. Washington DC : National Academy Press.
- Mularsih, Heni. 2010. Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1. Juli 2010, 65-74.
- Plomp, Tjeerd. 1997. *Educational & Training Systems Design. Introduction*. Enschede: University of Twente, Faculty of Educational Science and Technology Enschede.
- Seifert, Kelvin L. 1991. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.